

SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM BAHASA PRANCIS

Carlalyna Napitupulu

1. Pengantar

Perbedaan dan pembagian *gender* tidak hanya merupakan permasalahan dalam biologi, tetapi juga berhubungan dengan bahasa. Biologi membedakan makhluk manusia atas pria dan wanita dan sistem sosial pun memandang kedua kelompok ini dengan cara yang berbeda. Berhubung bahasa berhubungan erat dengan masyarakat pemakai bahasa, yakni bahasa sebagai alat komunikasi dan hasil budaya manusia, cara pandang masyarakat terhadap adanya perbedaan *gender* dapat terpancar dalam sistem tata bahasa dan unsur bahasa. Perubahan sosial juga mengakibatkan perubahan bahasa, artinya perubahan sosial tercermin dalam perubahan bahasa.

Cara pandang masyarakat yang terpancar dalam unsur kebahasaan berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Masyarakat Jepang, misalnya, memandang pria dan wanita dengan cara membedakan bahasa wanita dengan bahasa pria. Jadi, terlihat jelas bahwa bukan hanya pengguna bahasa yang dapat dibedakan atas pria dan wanita, tetapi bahasa yang digunakan pria pun berbeda dengan yang digunakan wanita. Unsur-unsur bahasa mulai dari kosakata dan tata bahasanya membedakan kalimat yang diucapkan oleh wanita dan pria.

Artikel ini membahas manifestasi *gender* dan akibat gerakan feminis dalam bahasa. Tulisan ini menunjukkan bahwa perbedaan *gender* tidak hanya muncul pada struktur sosial, tetapi juga dalam struktur bahasa. Di samping itu, kosakata baru muncul dalam bahasa yang menggambarkan berkembangnya pengakuan atas keberadaan wanita dalam masyarakat serta usaha-usaha untuk memperlihatkan kehadiran wanita dalam masyarakat dan perjuangan melawan dominasi laki-laki dalam bahasa. Tulisan ini terutama menampilkan contoh dalam bahasa Prancis (BP), tetapi

ada beberapa contoh yang diambil dari Inggris (BI) dan Indonesia (BInd).

2. Posisi Perempuan dalam Masyarakat Prancis

Konstitusi Prancis yang mengatur hak-hak rakyatnya telah dibentuk pada waktu berakhirnya sistem monarki, dan dikenal sebagai *La déclaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* 26 Agustus 1799. Akan tetapi, hak-hak wanita belum mendapat perhatian. Pada pertengahan September 1791 Marie Gouze (Olympe DeGouges) memanggil kaum perempuan untuk mengadakan revolusi menentang kungkungan dalam masyarakat dan menerbitkan undang-undang hak wanita yaitu; *Déclaration des Droits de la Femme et de la Citoyenne*. Pernyataannya didasari atas keyakinan bahwa kaum perempuan pada dasarnya mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Perjuangannya menentang penguasa mengakibatkankannya dihukum mati pada tanggal 3 November 1793 (Lagelle, G., dan G. Manceuron, 1998: 60).

Dalam hal pendidikan, kaum perempuan juga tidak mendapat perlakuan yang sama dengan laki-laki. Meskipun sekolah guru wanita telah berdiri pada tahun 1838, pendidikan dasar wajib bagi perempuan baru dimulai tahun 1881. Setelah selama bertahun-tahun kaum istri berada di bawah bayang-bayang suami, tahun 1920 mereka diizinkan masuk partai atas keinginan sendiri tanpa izin suami. Hak yang lebih jauh muncul pada tahun 1938 ketika kewajiban perempuan tunduk kepada suami juga dihapuskan, disusul dengan hak pilih pada tahun 1944, hak berkarier tanpa izin suami tahun 1966, dan dibentuknya Kementrian hak-hak perempuan pada tahun 1981. Pada permulaan Republik ke V Prancis yakni pada pemerintahan Charles de Gaulle, satu-satunya perempuan pada kabinetnya adalah Nafissa Sid Cara yang diperbantukan

kan kepada Perdana Menteri sebagai Sekretaris Negara. Sejak itu kehadiran perempuan dalam kabinet bukanlah hal yang aneh. Pada masa pemerintahan Mitterand pernah ada seorang Perdana Menteri perempuan, yaitu Edith Cresson (Couet dan Heran dkk 1995: 11-13). Hanya saja, jumlah perempuan pada jabatan-jabatan penting masih tetap minoritas, dan masih terdapat diskriminasi di sana-sini, baik dalam sistem penggajian maupun promosi. Dalam dunia politik, misalnya, hanya ada 6% deputi, kurang dari 6% senator, 20% *conseiller municipaux*, dan 7% walikota (Helft-Malz dan Levy, 1996).

3. Gender dalam Tata Bahasa

Beberapa bahasa, misalnya, bahasa Prancis, membedakan adanya perbedaan antara jenis kelamin pria dan wanita, bahkan ada yang membaginya atas 3 yaitu dengan hadirnya bentuk netral atau banci, seperti yang terdapat dalam bahasa Jerman. Perbedaan ini terlihat dalam tingkat leksikal atau kosakata seperti *ibu* dan *ayah*, tetapi juga dalam tata bahasa, misalnya kehadiran artikel *der*, *die* dan *das* dalam bahasa Jerman. Untuk nomina yang mengacu kepada makhluk insani, persoalan *gender* ini jelas terlihat dan mudah dipahami. Artinya, kehadiran seseorang yang berjenis kelamin perempuan diakui dengan memberikan sebuah nama khusus baginya, demikian pula apabila insan tersebut berjenis kelamin pria, ia akan diberi nomina lain. Dengan demikian, kehadiran nomina pria akan disertai pula oleh nomina maskulin, misalnya kehadiran seorang ayah diperlihatkan dengan adanya sebuah kata *ayah* atau *bapak* yang mengacu kepada insan tersebut. Di samping itu, terlihat bila ada kata *père* 'bapak' maka ada pula kata *mère* 'ibu' sebagai padanannya. Perbedaan ini juga mengakibatkan perbedaan sintaksis, seperti yang terlihat dalam BP karena kedua kata tersebut berbeda perilaku;

- (1) Ma mère est partie 'ibuku sakit'
 (2) Mon père est parti 'ayahku sakit'

Sebagai bentuk feminin, kata *mère* tidak dapat berhubungan dengan adjektiva determinan milik *mon*, sebaliknya kata *père* tidak dapat berhubungan dengan adjektiva atau determinan milik *ma*. Demikian pula kata *parti* tidak bisa mengikuti kata *mère* dan kata *partie* tidak bisa mengikuti kata *père*

karena sufiks -e adalah penanda bentuk feminin.

3.1 Dasar Penentuan Gender

Adanya perbedaan *gender* yang mempengaruhi kosakata maupun tata bahasa menimbulkan kesulitan bagi pengguna bahasa. Kesulitan ini tidak hanya dialami oleh penutur asing, tetapi juga oleh penutur asli. Kuda, misalnya, disebut *un cheval* bila kuda itu jantan dan *une jument* bila kuda itu betina. Untuk benda yang bukan insani juga diberikan jenis kelamin, misalnya sebuah jam tangan diberi jenis wanita menjadi *une montre*. Sebaliknya, sebuah pena diberi jenis kelamin pria menjadi *un stylo*. Pemberian jenis kelamin tidak memiliki dasar sehingga sangat sulit untuk ditemukan polanya. Banyak orang berusaha membuat penjelasan logis mengenai klasifikasi ini, misalnya dengan mengatakan berikut ini.

1. Bahwa segala yang dapat dimasuki haruslah berjenis wanita, misalnya *une maison* 'rumah', *une voiture* 'mobil'. Akan tetapi, ternyata sebuah truk itu disebut 'un camion', padahal fungsinya lebih kurang sama dengan *voiture*.
2. Semua yang berhubungan dengan keindahan haruslah berjenis wanita, misalnya *une peinture* 'lukisan', *une fleur* 'bunga', sedangkan yang gagah kuat berjenis laki-laki seperti *un bâtiment* 'gedung'. Akan tetapi, ternyata lukisan juga disebut *un tableau de Picasso* 'lukisan Picasso' baik *une peinture* maupun *un tableau* mengacu kepada benda yang sama.
3. Yang sifatnya lebih spesifik atau yang lebih mengandung nilai seni diberi jenis feminin. Kadang-kadang dua kata yang bersinonim memiliki jenis wanita dan laki-laki, misalnya *une armoire* dan *un placard* 'lemari'. Bahkan, ada satu benda yang disebut dengan dua kata yang berbeda, misalnya sebuah kemeja yang dipakai pria disebut *une chemise*, tetapi bila kemeja tersebut dipakai wanita maka benda itu disebut *un chemisier*.

Sejauh ini penulis belum dapat melihat kebenaran alasan di atas, tetapi juga belum dapat menemukan alasan yang dapat dipergang untuk menjelaskan penentuan *gender* nomina yang berlaku secara umum.

3.2 Kesederajatan Gender

Berikut ini dibahas bagaimana kedudukan pria dan wanita dimanifestasikan dalam unsur-unsur kebahasaan.

3.2.1 Kata benda

Dalam contoh di atas terlihat bahwa sebagai kata yang mengacu kepada referen nomina dapat mengacu kepada insan yang berjenis kelamin pria maupun wanita. Karena itu apabila dalam masyarakat ditemukan dua gender, diperlukan pula dua kata yang berbeda. Misalnya, di samping kata *ayah*, adapula kata *ibu*, dalam BI ada *boy* dan *girl* atau *fille* 'anak perempuan' dan *garçon* 'anak laki-laki' dalam BP.

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa ada kata-kata yang berpadanan satu sama lain. Hadirnya kata *ayah*, *boy* dan *garçon* pada jenis laki-laki berpadanan dengan atau disertai pula oleh kata-kata *ibu*, *girl* dan *fille* pada jenis perempuan.

Satu profesi yang sama memiliki dua bentuk karena referennya terdiri atas gender yang berbeda, misalnya: kata *directeur* 'direktur' dan *directrice* 'direktis', *le président* dan *la présidente*, *le doyen* 'dekan pria' dan *la doyenne* 'dekan wanita'. Secara etimologis profesi tersebut hanya memiliki bentuk laki-laki, kemungkinan besar karena menurut sejarah profesi tersebut pada awalnya hanya dipegang oleh kaum pria. Bentuk perempuan muncul setelah adanya kebutuhan akan kata-kata yang mengacu kepada perempuan yang menduduki jabatan yang sama.

Meskipun demikian, adakalanya sebuah kata dapat mengacu kepada pria maupun wanita, misalnya kata *anak* dapat mengacu kepada anak laki-laki maupun anak perempuan, atau sebaliknya nomina yang secara gramatikal berjenis perempuan mengacu kepada laki-laki dan perempuan. Dalam bahasa-bahasa yang tidak mempersoalkan gender hal ini tidak menimbulkan masalah karena itu bila digunakan kata *anak* tidak ada persoalan sintaksis.

BP juga memiliki kata-kata benda yang mengacu kepada referen berjenis laki-laki dan perempuan, tetapi secara gramatikal berperilaku atau diberi gender maskulin atau ada pula yang berperilaku feminin atau diberi gender perempuan. Kata *enfant* 'anak' berjenis laki-laki, karena itu determinan yang mengikutinya juga harus bergender

laki-laki, misalnya *un* atau *cet*, bukan *une* atau *cette*. Sebaliknya, *la personne* 'orang' (baik laki-laki maupun perempuan) secara gramatikal berjenis perempuan dan *l'homme* 'manusia (baik laki-laki maupun perempuan)', berjenis laki-laki' seperti dalam kalimat;

(3) *La maison appartient a une personne agee* 'rumah itu milik orang tua.'

(4) *C'est Dieu qui crea l'homme* 'Allah-lah pencipta manusia.'

Dalam pronominalisasi *personne* memakai kelas *elle* yakni kata ganti perempuan, sedangkan *homme* memakai kelas *il* kata ganti laki-laki.

Untuk kata-kata yang sifatnya netral atau tidak membedakan laki-laki dan perempuan, kadang-kadang digunakan kata pembeda seperti *laki-laki* dan *perempuan* sehingga kita katakan *anak laki-laki* dan *anak perempuan*. Penggunaan kata pembeda jenis, yaitu *laki-laki* dan *perempuan* dapat juga membedakan benda noninsani seperti dalam kata *baju laki-laki* dan *baju perempuan*. *Un vélo homme* 'sepeda laki-laki' atau *un vélo femme* 'sepeda perempuan.' Dalam hal ini pemakai bahasa melihat jenis benda itu menurut pemilik atau penggunaannya. Ketidakhadiran unsur pembeda hanya mengakibatkan ketidakspekifikan bagi benda yang diacu. Kata *femme* dalam *un vélo femme* tidak mengubah gender benda tersebut sebab secara gramatikal *vélo* tersebut tetap berjenis laki-laki. Profesi guru yang pada masa sekarang banyak diduduki kaum perempuan ternyata tidak melahirkan kata-kata baru sejenis *président/présidente*, tetapi jenis *professeur/professeur femme* 'dosen/dosen wanita.'

3.2.2 Kata Sifat

Dalam BP perbedaan gender juga terlihat pada perilaku kata sifat. Misalnya, untuk kata *bon* 'baik'. Kata *bon* memiliki dua bentuk yaitu *bon* untuk bentuk maskulin dan *bonne* untuk feminin seperti dalam *bonne femme* 'wanita baik' dan *bon chauffeur* 'supir yang baik'.

Pembedaan gender tidak selamanya diperlihatkan dalam kata sifat karena ada kata yang memiliki bentuk yang sama, baik untuk jenis feminin maupun maskulin, seperti *pale* 'puat' *magnifique* 'luar biasa' yakni kata-kata yang berakhiran dengan *e* dan *que*. Seperti pada

- (5) La fille est pale 'wanita itu pucat'
 (6) Le monsieur est pale 'pria itu pucat'
 (7) C'est une danseuse magnifique 'dia seorang penari (wanita) yang hebat'
 (8) C'est un peintre magnifique 'dia seorang pelukis (pria) yang hebat'

3.2.3 Kata Sandang/Artikel

Sistem BP dan BI mengharuskan adanya artikel yang mengikuti kata benda, misalnya *the, a (l), le, la* (BP) seperti dalam *the man, a woman, la dame* 'wanita itu' dan *le monsieur* 'pria itu'. Dalam BI artikel tidak terikat dengan *gender*. Karena itu, kita dapat juga mengatakan *the woman* maupun *a woman* dan *the man* maupun *a man*. Berbeda halnya dengan BP yang membedakan artikel yang menyertai benda ataupun insan. Artikel untuk *gender* pria dan wanita dibedakan sehingga kita tidak dapat menerima bentuk **la monsieur* maupun **le dame*. Adanya artikel *l'* bukanlah tergantung pada *gender*, melainkan pada bunyi. Bila kata diawali oleh bunyi vokal, artikel yang dipakai adalah *l'*, seperti dalam kata *l'homme* 'pria' /lom/ dan *l'éditrice* 'editor wanita' /leditRis/. Karena itu, artikel *l'* tidak dapat dikatakan artikel netral atau banci seperti dalam bahasa Jerman.

3.2.4 Kata Ganti

Kata ganti *dia* maupun *mereka* dapat mengacu kepada wanita maupun pria. Berbeda halnya dengan kata ganti BP *il* 'dia (pria)', *elle* 'dia wanita', *ils* 'mereka pria dan elles' 'mereka (wanita)' dan BI *she* 'dia wanita', dan *he* 'dia (pria)'. Di samping kedua kata ganti tersebut, BP juga memiliki kata ganti *on* yang dapat mengacu kepada jenis pria maupun wanita. Meskipun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa BP memiliki jenis netral atau banci seperti bahasa Jerman karena *on* dipakai bila penutur tidak bermaksud membedakan jenis kelamin orang yang dimaksud, sedangkan secara gramatikal kata *on* berperilaku maskulin seperti terlihat dalam kalimat;

- (9) *On est parti hier* 'kita berangkat kemarin'.

Kata *parti* tanpa sufiks *-e* meunjukkan bahwa secara gramatikal subjek kalimat *on* adalah bentuk maskulin seperti dalam contoh (2).

3.3 Keteraturan dalam Ketidakteraturan

Di atas telah disinggung bahwa tidak ada pegangan yang memastikan bahwa suatu nomina termasuk jenis feminin atau maskulin. Akan tetapi, ada juga ditemukan beberapa keteraturan dalam ketidakteraturan tersebut misalnya; nomina yang berakhir dengan bunyi /ai/ dan memiliki dua penulisan yang berbeda maka *-ail* biasanya berjenis maskulin dan *-aille* untuk feminin seperti dalam contoh berikut; *le travail* 'pekerjaan' dan *la ferraille* 'besi tua'; *le gouvernail* dan *la tenaille* 'kemudi'. Seperti telah disinggung di atas, tidak ada penjelasan untuk menentukan suatu nomina berjenis perempuan atau laki-laki sehingga ada nomina yang homonim, yang termasuk perempuan, tetapi ada yang laki-laki seperti *un aide* 'orang yang menolong' dan *une aide* 'bantuan'.

4. Diskriminasi Gender

Di atas telah dibuktikan bahwa *gender* wanita mendapat pengakuan dalam tata bahasa BP sehingga kata-kata yang mengacu kepada *gender* pria diikuti pula dengan kehadiran kata yang mengacu kepada *gender* wanita. Akan tetapi, perlu diakui bahwa kedudukan keduanya tidak sama. Subordinasi pria dalam masyarakat yang diprotes oleh kaum feminis juga menunjukkan adanya tendensi untuk memandang dua kata yang bersinonim mempunyai kedudukan yang berbeda.

4.1 Stereotipe dan Keberterimaan

Semantik sebagai ilmu yang membicarakan arti juga membedakan kata-kata yang biasanya hanya berhubungan dengan jenis tertentu. Misalnya, kata *ganteng*, *handsome* atau *beau* 'ganteng' hanya bisa digunakan untuk pria sehingga kata **wanita ganteng*, **handsome girl*, dan **beau fille* 'gadis ganteng' tidak akan diterima atau dianggap asemantis maupun gramatikal. Sebaliknya, ada kata sifat yang sifatnya netral sehingga dapat digunakan untuk pria maupun wanita, seperti kata *lemah* dalam *wanita lemah*, *pria lemah*. Memang keadaan fisik yang lemah cenderung diartikan sebagai sifat yang dimiliki wanita, tetapi ternyata apabila seorang pria menjadi lemah ternyata tidak menjadi persoalan. Karena itu, kata sifat *lemah* dapat mengikuti kata *pria*.

4.2 Subordinasi Gender/ Dominasi Pria

Perhatian terhadap wanita sebetulnya telah terpancar dalam tata bahasa maupun kosakata bahasa. Dalam bahasa Prancis, misalnya, dikenal persesuaian antara subjek dan atribut berdasarkan *gender* dan jumlah (Bonnard, 1981: 147-156), misalnya dalam kalimat;

- (12) Ma mere est petite 'ibuku kecil'
 (13) Mon pere est petit 'ayahku kecil'

Kehadiran *e* pada *petite* menunjukkan bahwa tata bahasa BP mengakui eksistensi wanita.

Dalam kata ganti, misalnya, untuk menggantikan Alice, Diane, dan Sophie kita menggunakan *elles* 'mereka (wanita)'. Meskipun ada seratus wanita dan hanya ada seorang pria dalam satu kelompok, kita tidak dapat menyebut kumpulan itu *elles*, melainkan *ils* 'mereka (pria)'.

Diskriminasi ini juga terjadi pada atribut seperti dalam contoh berikut;

- (14) Alice, Diane, et Sophie sont petites 'Alice, Diane, Sophie kecil'
 (15) Alice, Diane, Sophie et Philippe sont petits 'Alice, Diane, Sophie dan Philippe kecil'

Penanda jenis wanita *e* harus dihilangkan karena kehadiran Philippe. Jadi, meskipun keberadaan wanita diakui, kedudukannya tetap kalah terhadap pria. Kehadiran wanita memang diakui, tetapi kedudukannya hanya dianggap sebagai pelengkap atau penambah jumlah. Apabila subjek kalimat hanya terdiri dari seorang pria, predikat maupun adjektiva yang menyertai nomina haruslah berbentuk tunggal. Kehadiran nomina feminin mengakibatkan perubahan subjek menjadi bentuk plural, tetapi *gender*-nya tetap maskulin seperti dalam;

- (16) Philippe est présent. 'Philippe hadir'
 (16a) Philippe et Dianne sont présents 'Philippe dan Dianne hadir'

present dan *présents* menunjukkan bahwa subjek kalimat berbentuk maskulin. Jadi, kehadiran Dianne, nomina feminin, hanya mengubah predikat *est présent* dari tunggal menjadi jamak. Kehadiran wanita hanya menjadi penambah jumlah, bukan mengganti status.

4.3 Neologisme

Beberapa waktu yang lalu gerakan feminisme melanda kehidupan sosial di segala penjuru dunia. Banyak orang merasa bahwa kaum wanita tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka miliki. Peristiwa ini ternyata berakibat pada bahasa. Berdasarkan etimologi, tampaknya banyak kata yang pada awalnya hanya memiliki bentuk maskulin. Bentuk feminin yang muncul berdasarkan bentuk maskulin terbentuk kemudian, misalnya;

Professeur femme muncul berdasarkan kata *professeur* 'guru, dosen' yang berjenis laki-laki sehingga kita dapat mengatakan *une professeur femme*, tidak lagi *un professeur* bila guru tersebut wanita. Kata *héros* (BP) 'pahlawan pria' muncul tahun 1361 sedangkan *héroïne* 'wanita pahlawan' muncul tahun 1540, dan kata *président* pada 1296, sedangkan *présidente* pada 1617 (Robert, 1976).

4.4 Sinonim dan feminisme

Kata tidak hanya berhubungan dengan referen. Pemilihan kata sifatnya tidak selalu netral karena menyangkut pula makna khusus atau gengsi kata yang terkandung dalam kata tersebut. Untuk kata-kata yang bersinonim, ada kata-kata yang dianggap lebih mengangkat harkat wanita dibandingkan dengan kata lain. Dalam BI misalnya, dikenal kata *wanita* dan *perempuan*. Mereka yang mengerti etimologi atau asal-usul kata akan tahu bahwa kata *perempuan* yang berasal dari kata *mpu* lebih tinggi daripada kata *wanita* yang bermakna yang dicintai. Hanya saja, pada masa sekarang banyak orang menganggap kata *wanita* lebih indah, lebih halus daripada kata *perempuan* sehingga lebih suka kalau disebut *wanita*. Karena itu, kita lebih sering mendengar *Majalah Wanita* daripada *Majalah Perempuan*.

Kelompok feminis di Australia, misalnya, lebih suka disebut *women* daripada *ladies* karena kata *ladies* memberikan konotasi adanya ketergantungan kepada pria. Beberapa bentuk feminin dianggap meremehkan pemilik profesi karena mengandung makna mendompleng martabat pria. *Madame la présidente* misalnya tidak selalu berarti wanita yang berprofesi sebagai presiden atau kepala, tetapi dapat ditafsirkan sebagai *istri président*, *istri kepala*. Karena itu, ada wanita yang memiliki profesi sebagai presiden

atau kepala tetap menyebut dirinya *le président* karena menganggap *Madame le président* menunjukkan sederajatan pria dan wanita, meskipun ada juga tendensi menyebut istri presiden dengan sebutan *Madame le président*.

5. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan *gender* terlihat dalam sistem bahasa. Perjuangan feminisme untuk memerangi subordinasi pria memang terlihat dalam bahasa, tetapi perubahan hanya dapat menyentuh tingkat leksikal, bukan tata bahasa.

Daftar Pustaka

- Bled, O., et Bled, E., (1984). *Guide d'orthographe*, Paris: Hachette.
- Bonnar, H., (1981). *Code du Français Courant*, Paris: Magnard.
- Couet, C., Heran, F., et als., (1995). *Les Femmes-Portrait Social*, Paris: IN-SEE.
- Helft-Malz, V., et Levy, P., (1996). *Encyclopedie des Femmes Politiques, Sous la Ve République*, Paris: Patrick Banon.
- Lagelle, G., et G. Manceron, (1998). *La Conquete Mondiale des Droits de l'Homme*, Paris: Le Cherche Midi.
- Robert, P., (1976) *Le Petit Robert*, Paris: SNL
- Wardough, R., (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*, 2nd ed, Oxford: Blackwell